**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Kajian Relevan**

Skripsi yang dibuat oleh Nurmiati Lukman tahun 2011, mahasiswa jurusan tarbiyah dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kendari yang berjudul *“Persepsi Guru Terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMA Negeri 1 Besulutu Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe”* mengemukakan bahwa persepsi guru terhadap pelaksanaan KTSP sangat bagus karena dapat dijadikan panduan bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, sehingga dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

*Respon Guru Pendidkan Agama Islam Terhadap Penerapam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 2 Malang,* Skripsi Annas Ribab Sabilanamahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2010, mengemukakan bahwa Pemahaman guru-guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Malang mengenai kurikulum 2013 masih kurang menguasai. Akan tetapi guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Malang ini merespon positif dan menaruh perhatian terhadap penerapan kurikulum 2013. Hal ini terlihat dari semangat guru menerapkan kurikulum 2013 serta semangat untuk belajar serta mencari tahu informasi kurikulum 2013.

*Respon dan Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pemberlakuan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidkan Agama Islam SMP Negeri 5 Yogyakarta ,* skripsiPuput Rahmat Saputra mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2013, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan mengemukakan bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 mata pelajaran PAI di SMP Negeri 5 Yogyakarta dinyatakan telah berjalan dengan baik. Sedangkan respon guru PAI dalam pemberlakuan kurikulum 2013 sangat baik, optimis, serta mendukung dalam segala hal, dan dalam hal kesiapan guru PAI di SMP Negeri 5 Yogyakarta terhadap pemberlakuan kurikulum 2013 telah dinyatakan siap.

1. **Kajian Teori**
2. **Hakekat Respons**
3. Pengertian respons

Respons adalah tanggapan-tanggapan.[[1]](#footnote-2)Respons ini bersifat langsung tanpa memerlukan waktu yang lama untuk mendapatkan jawaban dari objek yang kita teliti, tidak seperti efek atau dampak yang memerlukan waktu untuk mendapatkan jawaban dari objek yang kita teliti. Menurut Ahmad Subandi respons di istilahkan dengan umpan balik (feed back) memiliki peranan atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya suatu komunikasi. Misalnya, dengan adanya respons yang disampaikan oleh objek (film) kepada subjek (penonton), atau dari komunikator kepada komunikan.

Beberapa definisi respons menurut para ahli yaitu: Respons adalah setiap tingkah laku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (respons) terhadap rangsangan atau stimulus (Sarlito, 1995). Menurut Gulo (1996), respons adalah suatu reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut. Individu manusia berperan serta sebagai pengendali antara stimulus dan respons sehingga yang menentukan bentuk respons individu terhadap stimulus adalah stimulus dan faktor individu itu sendiri (Azwar, 1988). Interaksi antara beberapa faktor dari luar berupa objek, orang orang dan dalam berupa sikap, mati dan emosi pengaruh masa lampau dan sebagiannya akhirnya menentukan bentuk perilaku yang ditampilkan seseorang. Responss seseorang bisa berbentuk baik atau buruk, positif atau negatif (Azwar, 1988). Apabila respons positif maka orang yang bersangkutan cenderung untuk menyukai atau mendekati objek, sedangkan respons negatif cenderung untuk menjauhi objek tersebut.[[2]](#footnote-3)

Teori S-O-R adalah singkatan dari Stimulus Organism Responsse yang semula berasal dari psikologi yang muncul antara tahun 1930 dan 1940, kemudian menjadi teori komunikasi. Hal ini dikarenakan objek material dari psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama, yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen, sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi dan konasi.[[3]](#footnote-4)

Teori S-O-R adalah salah satu aliran yang mewarnai teori-teori yang terdapat dalam ilmu komunikasi massa. Aliran ini beranggapan bahwa media massa memiliki efek langsung yang dapat mempengaruhi individu sebagai audience (penonton/pendengar).[[4]](#footnote-5)

Menurut teori ini efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat menghadapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Jadi, unsur-unsur dalam model ini adalah : Pesan (Stimulus, S), Komunikan (Organism, O), Efek (Responsse, R).[[5]](#footnote-6)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa respons itu bermula dari adanya suatu tindakan pengamatan yang menghasilkan suatu kesan sehingga menjadi kesadaran yang dapat dikembangkan pada masa sekarang ataupun menjadi antisipasi pada masa yang akan datang. Jadi jelaslah bahwa pengamatan merupakan modal dasar dari respons, sedangkan modal dari pengamatan adalah alat indera yang meliputi penglihatan dan penginderaan.

1. Proses terjadinya respons

Dalam hal ini ada beberapa gejala terjadinya respons, mulai dari yang paling berperaga dengan berpangkal pada pengamatan, sampai ke yang paling tidak berperaga yaitu berfikir. Gejala tersebut menurut Suryabrata adalah sebagai berikut :

Pengamatan, yakni kesan-kesan yang diterima sewaktu perangsang mengenai indera dan perangsangnya masih ada. Pengamatan ini adalah produk dari kesadaran dan pikiran yang merupakan abstraksi yang dikeluarkan dari arus kesadaran.

Bayangan penggiring, yaitu bayangan yang timbul setelah kita melihat sesuatu warna. Bayangan penggiring itu terbagi menjadi dua macam, yaitu bayangan penggiring positif yakni bayangan penggiring yang sama dengan warna objeknya, serta bayangan penggiring negatif adalah bayangan penggiring yang tidak sama dengan warna objeknya, melainkan seperti warna komplemen dari warna objek.

Bayangan eiditik, yaitu bayangan yang sangat jelas dan hidup sehingga menyerupai pengamatan.

Respons, yakni bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan. Respons diperoleh dari penginderaan dan pengamatan.[[6]](#footnote-7)

Jadi proses terjadinya respons adalah pertama-tama indera mengamati objek tertentu, setelah itu muncul bayangan pengiring yang berlangsung sangat singkat sesaat sesudah perangsang berlalu. Setelah bayangan perangsang muncul kemudian muncul bayangan eiditis, bayangan ini sifatnya lebih tahan lama, lebih jelas dari bayangan perangsang. Setelah itu muncul tanggapan dan kemudian pengertian.

1. Macam-macam respons

Berdsarkan teori yang dikemukakan oleh Steven M. Caffe respons dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

* 1. Respons Kognitif, yaitu respons yang berkaitan erat dengan pengetahuan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respons ini timbul apabila adanya perubahan terhadap sesuatu yang dipahami atau dipersepsi oleh khalayak.
  2. Respons Afektif, yaitu respons yang berhubungan dengan emosi, sikap dan menilai seseorang terhadap sesuatu. Respons ini timbul apabila ada perubahan yang disenangi oleh khalayak terhadap sesuatu.
  3. Respons konatif, yaitu respons yang berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan atau perbuatan.[[7]](#footnote-8)

1. Indikator Respons

Menurut soemanto “respons yang muncul ke dalam kesadaran, dapat memperoleh dukungan atau rintangan dari respons lain’’.[[8]](#footnote-9) Dukungan terhadap respons akan menimbulkan rasa senang. Sebaliknya respons yang mendapat rintangan akan menimbulkan rasa tidak senang.

Penjelasan di atas menunjukan bahwa indikator respons terdiri dari respons yang positif kecenderungan tindakannya adalah mendekati, menyukai, menyenangi, dan mengharapkan suatu objek. Sedangkan respons yang negatif kecenderungannya menjauhi, menghindari dan memberi objek tertentu.

Sedangkan Sardiman, mengemukakan bahwa indikator respons itu adalah:

1. Keinginan untuk bertindak/berpatisipasi aktif,
2. Membacakan/mendengarkan,
3. Melihat
4. Menimbulkan/membangkitkan perasaan dan
5. Mengamati.[[9]](#footnote-10)

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa indikator dari respons itu adalah senang atau positif dan tidak senang atau negatif. Mengenai rasa tidak senang ini pada setiap orang berbeda-beda. Sebagian ada yang menghargai dan menyenangi karena kedermawanannya, yang lainnya lagi karena intelegensinya dan sebagainya.

Kecenderungan untuk mempertahankan rasa tidak senang atau menghilangkan rasa tidak senang akan memancing bekerjanya kekuatan, kehendak dan kemauan. Adapun kehendak atau kemauan ini merupakan penggerak tingkah laku manusia. Bahkan dalam indikator respons ini nantinya akan dilihat bagaimana antisipasi guru, harapan guru, dan keinginan guru di SMP Negeri 1 Bonegunu tentang kurikulum 2013.

1. **Hakekat Guru**
2. Deskripsi Guru

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan salah satu faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan, dalam arti sempit guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas, sedangkan dalam arti luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidkan yang ikut bertanggung jawab dalam membantu peserta didik mencapai tingkat kedewasaan. Menurut Gerick dalam hadi menjelaskan bahwa :

Guru berasal dari bahasa sangsekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, atau pengajar. Dengan demikian guru adalah orang yang tutur katanya, gerak geriknya, dan perbuatannya bisa dijadikan contoh oleh masyarakat.[[10]](#footnote-11)

Dalam undang-undang tentang Guru dan Dosen no 14 tahun 2005 memuat bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal”.[[11]](#footnote-12) Berdasarkan pendapat di atas penulis berkesimpulan bahwa guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai perubahan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan., selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukan betapa signifikan (berarti penting) posisi guru dalam dunia pendidikan.

Pelaksanaan proses belajar mengajar dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi dasr dalam hal penguasaan materi yang diajarkan, dan mengetahui, memahami, serta mengaplikasikan suatu metode yang tepat dan sesuai dalam pembelajaran. Sebaliknya, ketidakmampuan seorang guru dalam hal di atas akan menyebabkan tidak terwujudnya tujuan pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar guru yang memiliki kompetensi akan mampu merancang suatu pendekatan pembelajaran yang dapat menyentuh kegiatan dalam aspek pembelajaran yang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jika salah satu dari ketiga aspek di atas terabaikan maka tjuan pembelajaran tidak akan tercapai dngan baik. Berdasarkan uraian tersebut, memberikan pemahaman kepada kita bahwa “Posisi guru adalah salah satu kunci dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional karena itu peningkatan kualitas guru sangat penting”.[[12]](#footnote-13)

1. Syarat-Syarat menjadi Guru

Pekerjaan guru itu berat, tetapi luhur dan mulia. Tugas guru tidak hanya “mengajar”, tetapi juga “mendidik”. Maka, untuk melakukan tugas sebagai guru, tidak sembarang orang dapat menjalankannya. Sebagai guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Dewasa

Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting. Karena menyangkut perkembangan seseorang, jadi menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab itu hanya dapat dilakukan oleh orang dewasa.

1. Sehat jasmani dan rohani

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya juga bila ia mendidik.

1. Berilmu

Penting sekali bagi guru. Dengan pengetahuan diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi muridnya.

1. Berkesusilaan/ berkelakuan baik

Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru.[[13]](#footnote-14)

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto syarat-syarat untuk menjadi guru adalah :

1. Berijazah

Ijazah bukanlah semata-mata sehelai kertas saja. Ijazah adalah syarat bukti yang menunjukkan bahwa seseorang telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan yang tertentu, yang diperlukannya untuk suatu jabatan atau pekerjaan. Jadi, untuk menjadi seorang pendidik haruslah mempunyai wewenang, telah dipercayai Negara dan masyarakat untuk menjalankan tugasnya sebagai guru.

1. Sehat Jasmani dan Rohani

Kesehatan jasmani dan rohani adalah salah satu syarat yang penting bagi tiap-tiap pekerjaan. Orang tidak dapat melakukan tugasnya dengan baik jika badannya selalu diserang oleh suatu penyakit. Sebagai calon guru syarat kesehatan itu merupakan syarat yangtidak dapat di abaikan. Seorang guru yang berpenyakit menular akan membahayakan kesehatan anak-anak dan akan membawa akibat yang tidak baik dalam tugasnya sebagai pengajar dan pendidik. Maka dari itu, kesehatan merupakan syarat utama bagi guru, sebagai orang yang setiap hari bekerja dan bergaul dengan dan diantara anak-anak.

1. Taqwa terhadap Tuhan YME dan Berkelakuan baik

Tiap-tiap orang yang akan memasuki suatu pekerjaan, apalagi pekerjaan sebagai guru, harus memiliki surat keterangan kelakuan baik dari yang berwajib. Apabila ia melakukan kejahatan, ijazahnya dapat dicabut oleh pemerintah yang berarti bahwa ia diberhentikan dari jabatannya sebagai guru

1. Bertanggung jawab

Pembentukan warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab itu sungguh suatu tugas yang tidak mudah, dan yang hanya dapat dilakukan oleh orang yang berjiwa demokratis dan yang mempunyai tanggung jawab pula. Jelaslah bahwa seorang yang bertanggung jawab sebagai seorang guru, tentu saja pertama-tama harus bertanggung jawab kepada tugasnya sebagai guru, yaitu mengajar dan mendidik anak-anak yang telah dipercayakan kepadanya.

1. Berjiwa nasional

Sama halnya dengan syarat-syarat guru yang lain yang diuraikan diatas, untuk menanamkan jiwa nasional itu memerlukan orang-orang yang berjiwa nasional pula. Guru harus berjiwa nasioanl merupakan syarat yang penting untuk mendidik anak-anak. Salah satu alat untuk menanamkan perasaan kenasionalan itu adalah bahasa.[[14]](#footnote-15)

Sesuai dengan profesinya, maka setiap guru harus memenuhi persyaratan dan ciri-ciri diatas. Sehingga dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan usaha menciptakan suasana religius di sekolah akan dapat berhasil dengan baik.

Sedangkan menurut Moh. Amin, syarat-syarat guru agama adalah sebagai berikut:

1. Syarat Yuridis

Hal ini memerlukan bagi yang bersangkutan sebagai guru agama yaitu seorang guru harus memiliki ijazah sekolah guru yaitu ijazah menunjukkan seorang telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan yang diperlukan untuk suatu jabatan atau suatu pekerjaan.

1. Syarat Formal Sehat jasmanai dan rohani adalah (a) Memiliki jasmani yang sehat tidak sakit-sakitan sebab akan mengganggu jalannya pelajaran; (b) Kebersihan badan dan kerapian pakaian lebih-lebih sebagai guru agama; (c) Tidak memiliki cacat jasmani yang mencolok; (d) Sehat rohani artinya seorang guru agama tidak memiliki kelainan rohani
2. Syarat Material

Guru harus menguasai bidang studi yang telah dipegangnya dengan ilmu penunjang sebagai tambahan pengetahuan agar dalam mengajar tidak terjadi monoton.

1. Syarat Kepribadian

Faktor yang penting bagi seorang guru adalah kepribadian yang mantap. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya. Beberapa aspek kepribadian yang dianggap sangat penting adalah, antara lain:

1. Aspek Mental

Seorang guru harus memiliki mental yang sehat dan kuat, artinya guru tidak mempunyai rasa rendah diri, Sebab hal ini akan menjadikan guru tidak bebas, berfikir secara luas dan bergaul secara wajar.

1. Aspek Emosi

Guru harus mempunyai perasaan dan emosi yang lebih dan stabil, Sebab ketidakstabilan seorang guru akan mempengaruhi murid-muridnya yang telah belajar.

1. Aspek Sosial

Rasa sosial dan hubungan sosial guru harus luas, seorang guru perlu memperhatikan dan memperbaiki hubungan sosialnya baik dengan murid, sesama guru, karyawan, kepala sekolah dan masyarakat sekitar.

1. Aspek Moral

Guru agama menjadi panutan dalam semua bidang kehidupan, bukan saja oleh murid-muridnya tetapi juga masyarakat sekitar dimana guru itu berada untuk menjadi teladan diperlukan adanya kesesuaian antara sesama perkataan dan juga perbuatanya. Seorang guru khususnya guru agama harus mempunyai keempat syarat diatas, karena seorang guru tidak hanya memberikan atau mentransfer ilmu kepada muridnya akan tetapi hal lain yang tak kalah pentingnya adalah binaan dan bimbingan kepada muridnya karena guru menjadi panutan bagi anak didiknya maupun masyarakat yang ada disekitarnya.[[15]](#footnote-16)

1. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Guru memiliki kedudukan sebagai tenaga professional, sebagai agen pembelajaran, yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Adapun tugas dan tanggung jawab guru adalah sebagai berikut:

1. Guru Sebagai Pengajar

Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam hal ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan tekhnis mengajar, di samping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya.

1. Guru Sebagai Pembimbing

Tugas dan tanggung jawab ini merupakan aspek mendidik sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan juga menyangkut pembinaan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai.

1. Guru Sebagai Administrator Kelas

Tugas dan tanggung jawab sebagai administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.

1. Guru Sebagai Pengembang Kurikulum

Tanggung jawab mengembangkan kurikulum membawa implikasi bahwa guru dituntut untuk selalu mencari gagasan-gagasan baru, penyempurnaan praktek pengajaran. Tanggung jawab guru dalam hal ini ialah berusaha untuk mempertahankan apa yang sudah ada serta mengadakan penyempurnaan praktek pengajaran agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

1. Guru Untuk Pengembang Profesi

Tanggung jawab mengembangkan profesi pada dasarnya ialah tuntutan dan panggilan untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga, dan meningkatkan tanggung jawab profesinya. Guru harus sadar bahwa tanggung jawabnya tidak bisa dilaksanakan oleh orang lain, kecuali oleh dirinya sendiri. Guru harus dapat mengikuti perkembangan sehingga ia harus lebih dahulu mengetahuinya dari pada siswa dan masyarakat pada umumnya.

1. Guru Sebagai Untuk Membina Hubungan dengan Masyarakat

Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat berarti guru harus dapat berperan menempatkan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat serta sekolah sebagai pembaharu masyarakat. Oleh sebab itu, guru harus dapat membina hubungan baik dengan masyarakat.[[16]](#footnote-17)

Oleh karena itu, tugas dan tanggung jawab guru dalam perkembangan masyarakat memiliki makna yang luas. Sehingga dengan tugas dan tanggung jawab tersebut peserta didik dapat tumbuh dan berkembang potensinya kearah yang lebih baik. Tugas lain ialah memiliki pengetahuan yang diperlukan, pengetahuan keagamaan, dan lain-lainnya. Pengetahuan ini tidak sekedar diketahui, tetapi juga diamalkan dan diyakininya sendiri. Ingatlah bahwa kedudukan pendidik adalah pihak yang “lebih” dalam situasi pendidikan. Harus diingat pula bahwa pendidik (guru) adalah manusia dengan sifat-sifatnya yang tidak sempurna. Oleh karena itu, sipendidik harus selalu meninjau diri sendiri. [[17]](#footnote-18)

Sedangkan menurut Ag. Soejono merinci tugas pendidik (termasuk guru) sebagai berikut:

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
2. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan benar.
4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak berjalan dengan baik.
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didikmenemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.[[18]](#footnote-19)

Menurut Muhaimin, guru adalah orang yang memiliki fungsi dan karakteristik serta tugas-tugas sebagai berikut:

1. Ustadz adalah orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta kontinous improvement.
2. Mu’alim adalah orang yang mempunyai ilmu dan mampu dan mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya atau sekaligus melakukan transfer ilmu atau pengetahuan, internalisasi serta amaliyah (implementasi).
3. Murabby adalah orang yang mendidik dan mempersiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
4. Mursyid adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral indifikasi diri, menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi anak didiknya.
5. Mudaris adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
6. Muaddib adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.[[19]](#footnote-20)

Melihat dari keenam karakteristik tersebut maka karakteristik pertama mendasari karakteristik-karakteristik lainnya. Dalam konteks pendidikan nasional tugas pokok guru yang professional adalah mendidik, mengajar dan melatih, yang ketiga-tiganya diwujudkan dalam kesatuan kegiatan pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Islam, karakteristik ustadz (guru yang professional) selalu tercermin dalam segala aktivitasnya sebagai murabby, mu’allim, mursyid, mudaris, dan muaddib. Dengan demikian guru Pendidikan Agama Islam yang profesional adalah orang yang meguasai ilmu pengetahuan (Agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu pengetahuan (Agama Islam) internalisasi alamiyah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan dengan peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik. Sedangkan selain tugas guru diatas, guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan anak didik.

Pribadi yang susila dan cakap adalah yang diharapkan oleh sertiap anak didik, tidak ada seorang guru yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya dan memiliki sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tuanya. Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu (guru/ulama’), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup, Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S, Al-Mujadilah/ 58:11

Terjemahannya :

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[[20]](#footnote-21)

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat diatas tidak menyebut secara tegas bahwa:

Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni yang lebih tinggi dari yang sekedar beriman. Tidak disebutkan kata meninggikanitu, sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperanan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu.[[21]](#footnote-22)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa derajat seorang guru lebih tinggi, dari orang yang sekedar beriman, karena orang yang disebut guru adalah orang yang mempunyai cukup banyak ilmu, oleh karena itu guru sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab yang untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi penerus, sehingga terjadi proses konservasi nilai, karena melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru.

Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kemampuan dan setiap kemampuan dapat dijabarkan lagi dalam kemampuan yang lebih khusus antara lain:

1. Tanggung jawab moral, yaitu setiap guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, yaitu setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu membuat rencana pembelajaran, mampu dan memahamai kurikulum dengan baik, mampu mengajar di sekolah dengan baik, mampu menjadi model yang menarik bagi siswa, mampu memberikan nasehat, menguasai tekhnik-tekhnik pemberian bimbingan dan layanan serta mampu membuat dan melaksanakan evaluasi dengan baik dan benar.
3. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan, yaitu turut serta menyukseskan pembangunan dalam masyarakat, dengan kata lain guru harus mampu membimbing, mengabdi serta melayani masyarakat.
4. Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan, yaitu guru selaku ilmuan bertanggung jawab dan turut serta memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya dengan melakukan penelitian dan pengembangan. Seorang guru mempunyai tanggung jawab yang sangat besar, baik itu dalam bidang tanggung jawab moral, tanggung jawab dalam bidang pendidikan, tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan, dan tanggung jawab dalam bidang keilmuan. Seorang guru harus mempunyai moral yang baik kerena menjadi panutan oleh anak didiknya dan masyarakat sekitar, dalam bidang keilmuan dan pendidikan di sekolah, seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang luas untuk diberikan/ mentransfer ilmunya pada murid-muridnya, karena tidak akan dikatakan guru jika tidak mempunyai ilmu yang luas dan memiliki moral yang baik.[[22]](#footnote-23)
5. Kode Etik Guru. Kode etik terdiri dari dua kata, yakni “kode” dan “etik”. Kata “Etik” berasal dari kata yunani, “ethos”yang berarti watak, adab atau cara hidup. Dapat diartikan bahwa etik itu menunjukkan “cara berbuat yang menjadi adat, karena persetujuan dari kelompok manusia”. Dan etik biasanya dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang disebut “kode”, sehingga terjelmalah apa yang disebut “kode etik” berarti sumber etik. Etika artinya tata susila (etika) yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Jadi, kode etik guru diartikan sebagai aturan tata susila keguruan.[[23]](#footnote-24)

Karena itu, Guru sebagai tenaga profesional perlu memiliki “kode etik guru” dan menjadikannya sebagai pedoman yang mengatur pekerjaan guru selama dalam pengabdian. Kode etik guru ini merupakan ketentuan yang mengikat semua sikap dan perbuatan guru. Bila guru telah melakukan perbuatan asusila dan amoral, berarti guru telah melanggar “kode etik guru”. Sebab kode etik ini sebagai salah satu ciri yang harus ada pada profesi guru itu sendiri.

Menurut Hadari Nawawi,

Istilah kode etik mengandung arti yaitu sejumlah atau kelompok nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pedoman bagi guru atau karya wan pendidikan sebagai pejabat yang memangku keahlian dibidang pendidikan atau pengajaran dalam menunaikan tugas (pekerjaannya) sehari-hari.[[24]](#footnote-25)

Setiap lembaga, baik instansi pemerintah atau swasta memiliki kode etik yang berbeda. Demikian pula profesi guru memiliki kode etik sebagai pedoman dalam menjalankan tugasnya dan dapat terhindar dari bentuk penyimpangan, terutama dalam tingkah laku baik posisinya sebagai guru di sekolah maupun sebagai anggota masyarakat. Jadi, apabila seorang guru melanggar kode etik profesinya serta menodai profesi keguruannya, maka ia akan mendapat sanksi sesuai dengan tingkat kesalahannya. Bahkan konsekwensi terakhir dan terberat terhadap pelanggaran kode etik yaitu dapat berupa pemecatan dan keanggotaan profesinya, atau dikeluarkandari jabatan sebagai guru. Pedoman kepada kode etik guru, diharapkan akan terbentuk figur atau profil guru yang berkepribadian dan berpenampilan baik serta senantiasa memperhatikan dan mengembangkan profesi keguruannya. Di samping itu, kode etik guru ini merupakan barometer dari semua sikap dan perbuatan guru dalam berbagai kehidupan, baik dalam keluaraga, sekolah maupun masyarakat.

Adapun kode etik guru agama Islam, menurut Mahmud Yunus antara lain sebagai berikut:

Hubungan antara guru dengan murid haruslah baik dan erat, guru harus menjadi contoh bagi keadilan, kesucian dan kesempurnaan, guru harus berlaku jujur dan ikhlas, guru harus mempunyai jiwa sekolah modern, dan sebagainya.[[25]](#footnote-26)

Berdasarkan uraian di atas, bahwa baik guru non pendidikan agama islam maupun guru pendidikan agama Islam jika dalam menjalankan tugasnya selalu berpegang teguh pada kode etiknya, maka hal itu akan dapat menjadikannya sebagai guru teladan dan hal ini akan menjamin bahwa tujuan pendidikan yang diharapkan akan dapat tercapai. Semakin tinggi kualitas guru, maka semakin baik pula kualitas pendidikan dan pengajaran yang diterima oleh peserta.

1. Peranan Guru
2. Peranan Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Dari defenisi guru yang sudah dijelaskan di atas sampai pada hakekatnya, guru juga memiliki peranan dalam meningkatkan mutu pendidikan, pandangan modern yang dikemukakan oleh Adam dan Delly dalam Oemar bahwa peran guru sesungguhnya sangat luas diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Sebagai ilmuwan, guru dipandang sebagai ilmuwan karrena dianggap sebagai orang yang memiliki pengetahuan, sehingga berkewajiban mengembangkan pengtahuan yang dimilikinya.
2. Sebagai pembimbing, guru berkewajiban memberikan bantuan kepada siswa agar mereka mampu memecahkan masalahnya sendiri dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya artinya ketika siswa mengalami kesulitan dalam masalah belajar atau masalah pekerjaan, guru berperan dalam memberikan bimbingan.[[26]](#footnote-27)

Selain yang disebutkan di atas, guru juga berperan sebagai pengajar artinya seorang guru mampu menyampaikan materi pelajaran kemudian mampu menanamkan cara berpikir melalui pelajaran yang telah diberikan, guru juga berperan sebagai pendidik. Secara umum tugas pendidik sama dengan mendidik, mendidik merupakan serangkaian proses mengajar yang memberikan naungan dan memberi contoh, disamping itu pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Menurut Ahmd Marimba dalam Rasyidin mengatakan bahwa “tugas pendidik adalah membimbing, menciptakan situasi yang kondusif, membawa dan mengembangkan pengetahuan”.[[27]](#footnote-28)

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar-mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk menigkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar-mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams & Decey dalam Basic Principles of Student Theaching, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator dan konselor. Yang akan dikemukakan disini adalah peranan yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Guru Sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangant menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri ialah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanankan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang fiajarkannya secara didaktis. Maksudnya agar apa yang disampaikannya itu betul-betul dimiliki oleh anak didik.

1. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Dalam perannya sebagi pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi.Lingkunganb ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik.Lingkungan yang baik yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tuujuan.

Kualitas dan kuantitas belajar siswa didalam kelas bergantung pada banyak factor, antara lain dalah guru, hubungan pribadi antara siswa didalam kelas, serta kondisi umum dan suasana didalam kelas.

1. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai media guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidika karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Dengan demikian media pendidika merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

1. Guru Sebagai Evaluator

Kalau kita perhatikan dunia pendidikan, akan kita ketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik.

Demikian pula dalam satu kali proses belajar-mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan akan dapat dijawab melalu kegiatan evaluasi atau penilaian.[[28]](#footnote-29)

1. Peranan Guru dalam Masyarakat

Peranan guru dalam masyarajat antara lain bergantung pada gambaran masyarakat tentang kedudukan guru. Kedudukan social guru berbeda dari negara ke Negara, dari zaman ke zaman.Pada zaman Hindu, misalnya guru menduduki tempat yang sangat terhormat sebagai satu-satunya sumber ilmu.Murid harus datang kepadanya untuk memperoleh ilmu sambil menunjukkan baktinya.Demikian pula guru-guru silat di Cina sangat dijunjung tinggi poleh murid-muridnya.Di yunani kuno guru itu diambil dari golongan hamba.Pada zaman VOC yang menjadi guru adalah orang-orang yang ada pengetahuannya sedikit seperti tukang sepatu, tukang pangkas, orang yang menguburkan mayat.

Di Negara kita kedudukan guru sebelum perang Dunia II sangat terhormat karena hanya mereka yang terpilih dapat memasuki lembaga pendidikan  guru. Hingga kini citra tentang guru masih tinggi walaupun sering menurut yang dicita-citakan yang tidak selalu sejalan dengan kenyataan.

Pekerjaan guru selalu dipandang dalam hubungannya dengan ideal pembangunan bangsa. Dari guru diharapkan agar ia manusia idealistis, namun guru sendiri tak dapat tiada harus msenggunakan pekerjaannya sebagai alat untuk mencari nafkah bagi kelurganya. Walaupun demikian masyarakat tak dapat menerima pekerjaan guru semata-mata sebagia mata pencaharian belaka sejajar dengan pekerjaan tukang kayu, atau saudagar. Pekerjaan guru menyangkut pendidikan anak, pembangunan Negara dan masa depan bangsa.[[29]](#footnote-30)

1. Fungsi Guru
2. Guru Sebagai Pendidik

Salah satu fungsi guru yang umum adalah sebagai pendidik.Dalam melaksanakan fungus ini, guru dituntut menjadi inspirator dan menjaga disiplin kelas.Sebagai inspirator, guru memberikan semangat kepada para siswa tanpa memandang tingkat kemampuan intelektual atau tingkat motivasi belajarnya.Buatlah setiap siswa senang bergaul dengan guru, baik di dalam maupun di luar kelas.Hal ini tentu saja menuntut fleksibilitas yang tinggi.Perhatian dan tindakan guru harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

1. Guru Sebagai Didaktikus

Menurut Benyamin Bloom sebagai mana dikutip W.S. Winkel, kualitas pengajaran sangat bergantung pada cara menyajikan ateri yang harus dipelajari. Selain itu, bagaimana cara guru menggunakan peneguhan, bagaimana cara guru mengaktifkan siswa supaya berartisipasi dan merasa terlibat dalam proses belajar, dan bagaiman cara guru memberikan informasi kepada siswa tentang keberhasilan mereka, merupakan cara-cara yan biasa disampaikan. Semua hal tersebut menuntut keterampilan didaktik guru.[[30]](#footnote-31)

Motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan.Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan).

Namun pada intinya bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

1. **Hakekat Kurikulum 2013**
2. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum memiliki berbagai tafsiran yanng dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dengan dewasa ini. Tafsiran-tafsiran tersebut berbeda satudengan yang lainnya,sesuai dengan titik berat inti dan pandangan daripakar yang bersangkutan.

Istilah kurikulum menurut Oemar Hamalik berasal dari bahasa latin, yakni

*Curricule*, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum adalah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah.[[31]](#footnote-32)

Sedangkan menurut pandangan baru yang dikemukakan oleh Romine kurikulum adalah *“Curriculum isi nterpreted to mean all of the organized courses, activities, and* *experiences which pupils have under direction of the schol, whether in* *the classroom or not ”*. Implikasi dari perumusan diatas adalah sebagai berikut:

1. Tafsiran tentang kurikulum bersifat luas,karena kurikulum bukan hanya terdiri atas mata pelajaran *(courses)*, tapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah.
2. Sesuai dengan pandangan ini, berbagai kegiatan diluar kelas (yang dikenal dengan ekstrakurikuler ) sudah tercakup dalam pengertian kurikulum.
3. Pelaksanaan kurikulum tidak hanya dibatasi pada keempat dinding kelas saja,melainkan dilaksanakan baik didalam maupun diluar kelas, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
4. Sistem penyampaian yang digunakan oleh guru disesuaikan dengan kegiatan atau pengalaman yang akan disampaikan.
5. Tujuan pendidikan bukanlah untuk menyampaikan mata pelajaran *(courses)* atau bidang pengetahuan yang tersusun *(subject),* melainkan pembentukan pribadi anak dan belajar cara hidup di masyarakat.[[32]](#footnote-33)

Maka dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian kurikulum dapat di tinjau dari dua pandangan, yakni pandangan Tradisional yang mengartikan kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah, sedangakan pandangan moderen bahwa kurikulkum bersifat luas, dari proses di dalam kelas baik dalam hal penyampaian pelajaran ataupun hasil dari proses belajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang di inginkan.

1. Landasan kurikulum

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.[[33]](#footnote-34) Berdasarkan ketentuan dan konsep tersebut, pengembangan kurikulum berlandaskan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Tujuan filsafat nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional yang pada gilirannya menjadi landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum suatu pendidikan
2. Sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat
3. Perkembangan peserta didik yang menunjuk pada karakteristik perkembangan peserta didik
4. Keadaan lingkungan, yang dalam arti luas meliputi lingkungan manusiawi (interpersonal), lingkungan kebudayaan termasuk iptek (kultural). Dan lingkungan hidup (bioekologi), serta lingkungan alam
5. Kebutuhan pembangunan, yang mencakup kebutuhan pembangunan dibidang ekonomi, kesejahteraan rakyat, hukum, hankam dan sebagainya
6. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknoligi yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiawian serta budaya bangsa.[[34]](#footnote-35)
7. Komponen-Komponen Kurikulum

Kurikulum sebagai suatu sistem keseluruhan memiliki komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainya, yakni :

1. Tujuan kurikulum

Tujuan kurikulum tiap satuan pendidikan harus mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-undang No 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam skala yang lebih luas, kurikulum merupakan suatu alat pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.

1. Materi kurikulum

Materi kurikulum pada hakikatnya adalah isi kurikulum. Dalam Undang-undang pendidikan tentang sistem pendidikan nasional telah ditetapkan, bahwa “Isi kurikulum merupakan bahankajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan suatu pendidikanyang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pencapaian pendidikan nasioanal (Bab IX, Ps. 39)”

1. Metode

Metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Suatu metode mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Metode dilaksanakan melalui prosedur tertentu. Dewasa ini, keaktifan siswa belajar mendapat tekanan utama dibandingkan dengan keaktifan siswa yang bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswa. Karena itulah, istilah metode yang lebih menekankan pada kegiatan guru,selanjutnya diganti dengan istilah strategi pembelajaran yang menekankan pada kegiatan siswa.

1. Organisasi kurikulum

Organisasi kurikulum terdiri dari beberapa bentuk, yang masing-masing memiliki ciri-cirinya sendiri yakni a. Mata pelajaran terpisah-pisah, b. Mata ajaran berkolerasi, c. Bidang studi, d. Program yang berpusat pada anak, e. Core Program, f. Eclectic Program.

1. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu komponen kurikulum,karena kurikulum adalah pedoman peyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Denagan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelengaraan pembelajaran dan keberhasian belajar siswa. Berdasarkan informasi itu dapat diambil keputusan tentang kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesuliatan dan upaya bimbingan yang di upayakan.[[35]](#footnote-36)

1. Fungsi kurikulum

Setiap berbicara mengenai kurikulum tentu saja tidak bisa lepas dari fungsinya. Banyak para pakar pendidikan yang membagikan fungsi kurikulum. Menurut Hendyat Soetopo dan Soemanto bahwa ia membagi fugsi kurikulum menjadi 7 bagian yaitu :

1. Fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Maksudnya bahwa kurikulum merupakan suatu alat atau usaha untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan oleh sekolah yang di anggap cukup tepat dan penting untuk dicapai.
2. Fungsi kurikulum bagi anak. Maksudnya adalah kurikulum sebagai organisasi belajar tersusun yang disiapkan untuk siswa sebagai salah satu konsumsi bagi pendidikan mereka.
3. Funsi kurikulum bagi guru. Dalam kurikulum bagi guru ini fungsi kurikulum dibagi menjadi 3 yaitu: a). Sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisasir pengalaman belajar bagi anak didik. b). Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan. c). Sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pendidikan dan pengajaran.
4. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dan Pembina sekolah. Dalam arti: a). Sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervisi yaitu memperbaiki situasi belajar. b). Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi dalam menciptakan situasi untuk menunjang situasi belajar anak kearah yang lebih baik. c). Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi dalam memberikan bantuan kepada guru untuk memperbaiki situasi mengajar. d). Sebagai pedoman untuk mengembangkan kurikulum lebih lanjut. e). Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi kemajuan belajar mengajar.
5. Fungsi kurikulum bagi orang tua murid. Maksunya adalah orang tua dapat turut serta membantu usaha dalam kemajuan putra-putrinya.
6. Fungsi kurikulum bagi sekolah pada tingkat di atasnya. Ada dua jenis berkaitan dengan fungsi ini yaitu pemeliharaan keseimbangan proses pendidikan dan penyiapan tenaga guru.
7. Fungsi kurikulum bagi masyarakat dalam pemakai lulusan sekolah. Sekurang-kurangnya ada dua hal yang bisa dilakukan dalam funsi ini yaitu pemakai lulusan ikut memberikan bantuan gung memperlancar pelaksanaan program pendidikan yang membutuhkan kerja sama dengan pihak orang tua/masyarakat.[[36]](#footnote-37)
8. Implementasi kurikulum 2013

Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Perubahan dan pengembangan kurikulum harus dilakukan secara sistemtis dan terarah, perubahan ini harus memiliki visi dan arah yang jelas akan dibawa kemana sistem pendidikan nasional dengan perubahan kurikulum tersebut.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis kompetensi (*outcomes-based curriculum*) oleh karena itu pengembangannya dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan. Dalam konstruk dan isinya Kurikulum 2013 mementingkan terselenggaranya proses pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Proses belajar yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (scientific approach) dengan penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk. Struktur Kurikulum terdiri dari : Kompetensi Inti yaitu: (1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual; (2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial; (3) Kompetensi Inti-3(KI-3) untuk kompetensi pengetahuan; dan (4) Kompetensi Inti 4(KI-4) untuk kompetensi keterampilan.[[37]](#footnote-38)

Pelaksanaan Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum-kurikulum sebelumya. Kurikulum 2013 merupakan tindaklanjut dari kurikulum berbasis kompetensi yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. KBK dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khusunya pada jalur sekolah.[[38]](#footnote-39) sebagaimana amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, di mana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 memiliki karakteristik yang berbeda dari pelaksanaan kurikulum sebelumnya. Karena didalam kurikulum 2013 menggunakan 14 prinsip yang perlu guru terapkan kepada peserta didiknya,

1. Dari siswa diberi tahu menuju siswa mencari tahu
2. Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber
3. Dari pendekatan tekstual menuju proses penggunaan pendekatan ilmiah
4. Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi
5. Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu
6. Dari pembeljaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi
7. Dari pembelajaran verbalisme menuju ketrampilan aplikatif
8. Peningkatan dan keseimbangan antara hardskills dan softskills
9. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat
10. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas siswa dalam proses pembelajaran
11. Pembelajaran berlangsung di rumah, sekolah dan masyarakat
12. Semua adalah guru, siapa saja adalah siswa dan dimana saja adalah kelas
13. Pemanfaatan TIK untuk efisiensi dan efektifitas pembelajaran
14. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya siswa.[[39]](#footnote-40)

Strategi pengembangan pendidikan dapat dilakukan pada upaya meningkatkan capaian pendidikan melalui pembelajaran siswa aktif berbasis kompetensi; efektivitas pembelajaran melalui kurikulum, dan peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru; serta lama tinggal di sekolah dalam arti penambahan jam pelajaran.

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. oleh karena itu, kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi, dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan. Kegiatan pembelajaran perlu diarahkan untuk membantu peserta didik menguasai sekurang-kurangnya tingkat kompetensi minimal, agar mereka dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

1. Pendekatan Pembelajaran pada Kurikulum 2013

Dalam setiap penerapan kurikulum tentunya memiliki aplikasi pendekatan pembelajaran berbeda-beda, demikian pada kurikulum 2013 ini. Pada aplikasi pembelajaran kurikulum 2013 menerapkan pendekatan pembelajaran *Scientific approach* (pendekatan ilmiah). Pendekatan ini berbeda dari pendekatan pembelajaran kurikulum sebelumnya. Pada setiap langkah inti proses pembelajaran, guru akan melakukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan pendekatan ilmiah.

Ada beberapa hal yang perlu dipahami dalam pendekatan scientific ini: *pertama*, siswa harus dihadapkan pada fenomena konkret baik fenomena alam, sosial, maupun budaya dengan harapan mereka benar-benar dihadapkan pada kondisi nyata dan otentik. *Kedua*, dari fenomena tersebut akan tumbuh inquiri siswa dengan melakukan pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana hal itu bisa terjadi. *Ketiga* untuk memperoleh jawab pertanyaan peserta didik difasilitasi untuk menggali, mengkaji, memahami permasalahn melalui serangkaian kegiatan seperti mengeksplor perpustakaan, mencari nara sumber langsung atau melakukan percobaan yang intinya mereka memperoleh jawaban dari pertanyaan mereka sendiri. *Keempat*, setelah mendapatkan data yang valid dari berbagai sumber, maka peserta didik harus mampu mengkomunikasikan hasil mereka dalam forum diskusi kelas untuk medapatkan penguatan baik dari peserta didik lain maupun guru Pendidikan Agama Islam.[[40]](#footnote-41)

Pada pendekatan pembelajaran *scientific approach* menyentuh beberapa ranah pencapaian hasil belajar yang tertuang pada kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil belajar harapannya melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

1. Pius Abdillah P, *Kamus Ilmiah, Populer Lengkap,* (Surabaya : Arkola, tt), h. 97 [↑](#footnote-ref-2)
2. Shin Junshu Blog, Definisi Responss Menurut Para Ahli, *(http://junsu.blog.fisip.uns.ac.id/?p=65/)*diaksespada tanggal 10 Oktober 2015 [↑](#footnote-ref-3)
3. Onong Uchyana Effendy, *Ilmu, Teori, dan FilsafatKomunikasi,* (Bandung : PT. Citra Aditya Sakti, 2003),cet. Ke-3, h.254 [↑](#footnote-ref-4)
4. Sasa Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2005), cet. Ke-9, h.5 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid,* h. 254 [↑](#footnote-ref-6)
6. Sumardi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, (PT Raja Grapindo Persada: Jakarta, 2001), h 38 [↑](#footnote-ref-7)
7. Ismail Hasan, Pengertian Respons, *(*[*http://hasanismailr.blogspot.com/2009/06/pengertian*](http://hasanismailr.blogspot.com/2009/06/pengertian)*respons.html?m=1)* diakses pada tangga 10 Oktober 2015. [↑](#footnote-ref-8)
8. Wasty Soemanto, *psikologi pendidikan*, (Jakarta : PT Renika cipta, 2003), h. 28 [↑](#footnote-ref-9)
9. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h 215 [↑](#footnote-ref-10)
10. Hadi Supeno, *Potret Guru,* ( Jakarta : Nusantara Lestari ,1995 ), h.26 [↑](#footnote-ref-11)
11. Undang-undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen Tahun 2005, h. 157 [↑](#footnote-ref-12)
12. H.Mustafa, *Administrasi Pendidikan (Aplikasi Fungsi-Fungsi Manajemen Pada Lembaga Pendidikan Formal),* (Makasar : Pustaka Refleks,2005), h.4 [↑](#footnote-ref-13)
13. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 80. [↑](#footnote-ref-14)
14. M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 140-142. [↑](#footnote-ref-15)
15. Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Pasuruan: PT Garoeda Buana Indah, 1992), h. 44. [↑](#footnote-ref-16)
16. Udin Syaefuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: CV Alfabeta, 2009), h. 323. [↑](#footnote-ref-17)
17. Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), h. 94. [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid*, h. 85-86 [↑](#footnote-ref-19)
19. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafndo Persada, 2005), h. 50. [↑](#footnote-ref-20)
20. Departemen Agama RI,.... h. 544. [↑](#footnote-ref-21)
21. M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an* ( Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 79. [↑](#footnote-ref-22)
22. Cece Wijaya dan A. Tabrani, *Kemampuan* *Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), h. 30. [↑](#footnote-ref-23)
23. S. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 49. [↑](#footnote-ref-24)
24. Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Haji Masagung, 1992), h. 118. [↑](#footnote-ref-25)
25. Mahmud Yunus, *Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: Hida Karya Agung, 1978), h. 61-72. [↑](#footnote-ref-26)
26. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar,* (Jakarta : Bina Aksara,2001), h. 124 [↑](#footnote-ref-27)
27. Al Rasyidin Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung : Ciputat Press,2005), h. 44 [↑](#footnote-ref-28)
28. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru professional*, (PT.  Remaja Rosdakarya, Bandung : 2010), h. 9-11 [↑](#footnote-ref-29)
29. Nasution, *Sosiologi pendidikan*, (Bumi Aksara, Jakarta : 2009),h. 95-96 [↑](#footnote-ref-30)
30. Sukadi, *Guru Powerful Guru Masa Depan*, (Kolbu, Bandung : 2006), h. 22-24 [↑](#footnote-ref-31)
31. Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*.(Jakarta : Bumi Aksara, 2005), h. 16 [↑](#footnote-ref-32)
32. Oemar Hamalik, *Dasar Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), h. 5-6 [↑](#footnote-ref-33)
33. Hendayat Soetopo Dan Wasty Soemanto. *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta : Bina Aksara,1998) Hlm. 27 [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid,* h. 19 [↑](#footnote-ref-35)
35. *Ibid,* h. 23 [↑](#footnote-ref-36)
36. *Ibid* h. 84 [↑](#footnote-ref-37)
37. Tina Rosiana, *Mencermati Perubahan Dan Pelaksanaan Kurikulum 2013* (http://jurnalilmiahtp2013.blogspot.com/2013/12/normal-0-false-false-false-in-x-none-x\_29.html,

    diakses 25 April 2015) [↑](#footnote-ref-38)
38. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 66. [↑](#footnote-ref-39)
39. Anonim. 2013. *Empat belas prinsip pembelajaran kurikulum 2013*. Diunduh dari

    (http://gurupembaharu/home/empat-belas-prinsip-pembelajaran-kurikulum-2013, diakses 25 April 2015) [↑](#footnote-ref-40)
40. Trianto, *Mempersiapkan Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013,* Jurnal edukasi MPA 320 Mei 2013, h. 38. [↑](#footnote-ref-41)